

## **BAB 3**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Responden**

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil yang di dapat dari penelitian yang dilakukan mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Aplikasi “Jogja Istimewa” di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018. Untuk menganalisis hasil kuantitatif pada analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan SPSS for Windows 16. Sedangkan untuk analisis wawancara dilakukan dengan ibu Sayuri Egaravanda, M.eng selaku Kepala Seksi Aplikasi Layanan Publik Diskominfo DIY.

Penyebaran kuesioner yang dilakukan dalam penelitian dimulai pada tanggal 8 Mei 2019 hingga 22 Mei 2019. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 pengguna aktif aplikasi Jogja istimewa. Sedangkan pengambilan sampel yang digunakan dalam penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode acak sederhana atau *random sampling*, yang mana metode ini memilih sampel nya dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.

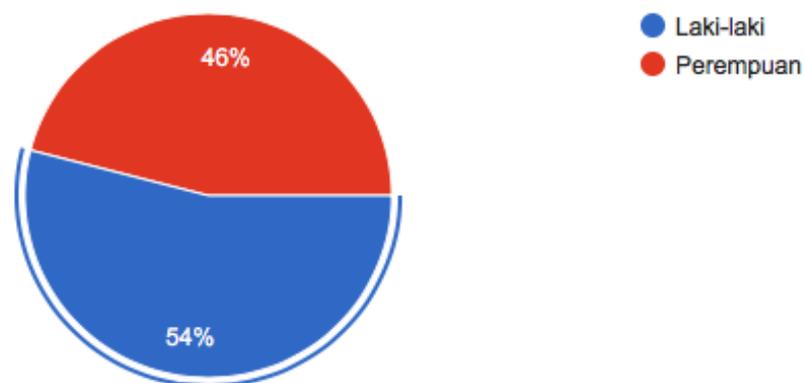
Penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengirim kuesioner via email pengguna aktif aplikasi jogja istimewa (*mail survey*) dengan menggunakan *google form* untuk mempermudah responden

mengisi kuesioner yang dikirim oleh peneliti, sedangkan data yang didapat selama kurun waktu 2 (dua) minggu pengiriman kembali kuesioner yang dilakukan dengan cara *mail survey*, para responden mengisi atau me-submit kuesioner yang dikirim oleh peneliti yaitu sebanyak 100 kuesioner (*Google form*) atau 100%. Walaupun ada beberapa responden yang tidak menjawab email yang dikirim oleh peneliti namun peneliti mengirim kembali kuesioner kepada para pengguna aktif aplikasi jogja istimewa lainnya sebagai responden.

#### 1. Data dan Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tabel dibawah ini penulis akan memaparkan tabel yang menjelaskan mengenai distribusi responden berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu sebagai berikut :

Gambar 3.1. Distribusi Jenis Kelamin Responden



Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden dengan klasifikasi jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki presentase 54% dengan jumlah 54 orang.

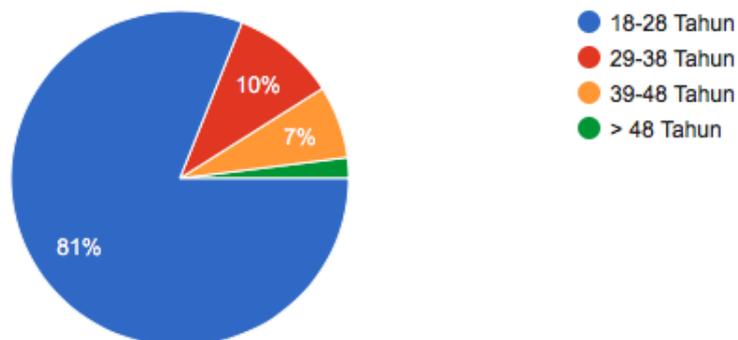
Sedangkan responden perempuan memiliki presentase sebesar 46% dengan jumlah 46 orang.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berada pada jenis kelamin laki-laki dengan jumlah presentase 54% atau setara dengan 54 orang responden, sedangkan responden kedua adalah perempuan dengan presentase sebesar 46% dengan jumlah 46 orang responden perempuan. Dalam penelitian ini baik responden laki-laki maupun perempuan ikut berpartisipasi aktif dalam pengisian kuesioner, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

## 2. Data dan Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Berikut merupakan data responden yang menjelaskan mengenai distribusi responden berdasarkan usia, yaitu sebagai berikut :

Gambar 3.2 Distribusi Usia Responden



Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa presentase tingkat usia responden yang berusia 18-28 memiliki presentase 81% dengan jumlah sebanyak 81 orang, usia 29-38 tahun memiliki presentase 10% dengan jumlah sebanyak 10 orang, usia 39-48 tahun memiliki presentase

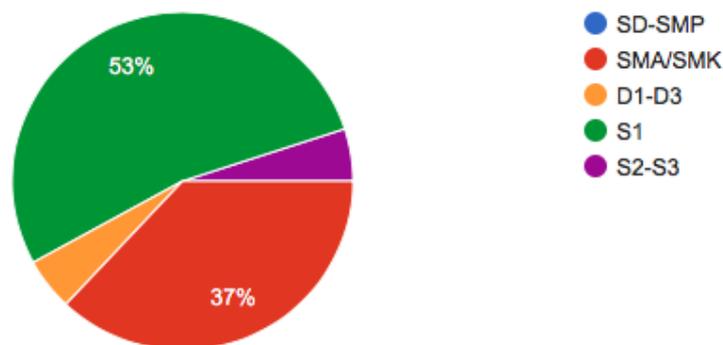
7% dengan jumlah sebanyak 7 orang, usia lebih dari 48 tahun memiliki presentase 2% atau dengan jumlah 2 orang responden.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa responden dengan usia 18-28 tahun mendominasi sebagai responden terbanyak di kategori usia yaitu sebanyak 81 orang responden dengan jumlah presentase sebanyak 81%.

### 3. Data dan Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Data yang akan ditampilkan dibawah adalah hasil dari jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir para responden, yaitu sebagai berikut :

Gambar 3.3. Distribusi Pendidikan Terakhir Responden



Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden dengan klasifikasi pendidikan terakhir para responden dengan pendidikan terakhir SD-SMP memiliki presentase 0% atau dapat diartikan tidak ada responden yang mengisi kuesioner dengan jenjang pendidikan terakhir SD-SMP, sedangkan jenjang SMA/SMK memiliki

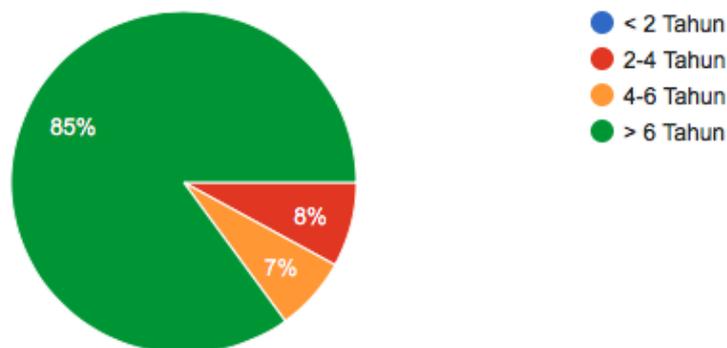
presentase 37% dengan jumlah sebanyak 37 orang, D1-D3 memiliki presentase 5% dengan jumlah 5 orang, S1 memiliki presentase 53% dengan jumlah sebanyak 53 orang, sedangkan S2-S3 memiliki presentase 5% dengan jumlah sebanyak 5 orang.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak dengan berada pada jenjang pendidikan terakhir S1 yaitu sebanyak 53 orang responden atau dengan presentase 51%.

#### 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pengalaman Menggunakan Internet

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pengalaman menggunakan internet para responden adalah sebagai berikut :

Gambar 3.4. Distribusi berdasarkan pengalaman menggunakan internet



Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa presentase para responden dalam pengalaman menggunakan internet dengan kurun waktu <2 tahun memiliki presentase 0% atau dapat diartikan tidak ada responden yang mengisi kuesioner dengan pengalaman menggunakan internet kurang dari 2 tahun, selanjutnya adalah pengguna internet

dengan pengalaman menggunakan internet selama 2-4 tahun sebanyak 8 orang atau dengan presentase sebesar 8%, pengalaman menggunakan internet dengan kurun waktu 4-6 tahun sebanyak 7 orang dengan presentase 7%, untuk pengalaman menggunakan internet lebih dari 6 tahun sebanyak 85 orang responden atau dengan jumlah presentase 85%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman menggunakan internet para responden didominasi lebih dari 6 tahun atau dengan jumlah presentase 85% atau 85 orang.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kemudahan penggunaan berpengaruh yang signifikan terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa**

Berdasarkan uji hipotesa didapatkan bahwa koefisien positif 0,221 dengan nilai t sebesar 3,860 dan nilai sig  $0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa. Artinya masyarakat Jogja memutuskan berminat atau tidaknya menggunakan suatu sistem berdasarkan kebutuhannya atau manfaat yang didupatkannya tanpa memikirkan sistem itu mudah digunakan maupun tidak mudah digunakan.

Dengan adanya aplikasi “Jogja Istimewa” ini para pengguna aktif aplikasi ini merasa terbantu untuk menemukan perihal atau informasi mengenai DIY, karena fitur yang ditawarkan aplikasi ini cukup lengkap untuk menunjang kebutuhan informasi para pengguna, sehingga para

pengguna aktif aplikasi Jogja Istimewa tidak perlu lagi datang ke kantor yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi yang hendak dicarinya karena hal tersebut sudah bisa didapatkan di aplikasi Jogja Istimewa ini.

“Aplikasi Jogja Istimewa dibuat untuk mengintegrasikan semua sistem atau informasi yang hendak didapat oleh pengguna aplikasi Jogja istimewa, karena didalam aplikasi ini sudah terdapat fitur yang lumayan lengkap mengenai DIY, salah satunya terdapat fitur Jogja Layanan Publik, didalam Menu ini terdapat list atau daftar layanan publik yang ditawarkan oleh DIY, seperti daftar Rumah sakit, lokasi SPBU dll. untuk didalam menu jogja layanan publik sendiri terdapat kantor kantor yang memberikan pelayanan publik bagi warga DIY, seperti Badan Kepegawain DIY, jika kita mengklik menu ini maka kita akan mengetahui dimana alamat kantor yang bersangkutan dan No. telpon yang dapat dihubungi, dan masih banyak menu lagi yang dapat memudahkan warga maupun wisatawan yang hendak berkunjung ke DIY karena aplikasi ini juga menawarkan daftar wisata unggulan yang ada di DIY. Selain itu aplikasi ini sangat mudah untuk digunakan oleh semua kalangan karena bentuk dan fitur yang ditawarkan sangat simpel dan sederhana.”

(Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Aplikasi Layanan Publik Diskominfo DIY ibu Sayuri Egaravanda, M.eng, 16 April 2019)

Sehingga dari hasil wawancara dengan Kepala Seksi Aplikasi Layanan Publik Diskominfo DIY dapat dikatakan bahwa aplikasi Jogja Istimewa ini mudah untuk di gunakan oleh para pengguna aplikasinya.

Penelitian ini juga didukung oleh teori Jogiyanto (2007: 114) Pemakai sistem akan menggunakan sistem jika bermanfaat baik sistem itu mudah digunakan atau tidak mudah digunakan. Penelitian ini Sejalan dengan penelitian Chandra dan Rahmawati (2016), Wibowo., dkk (2015), sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rakhmawati dan Isharijadi (2013), dan Ahmad dan Pambudi (2014)

## **2. Persepsi terhadap kemanfaatan berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa**

Berdasarkan uji hipotesa didapatkan bahwa koefisien positif 0,166 dengan nilai t sebesar 2,466 dan nilai sig  $0,015 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_2$  diterima. Hal ini berarti persepsi terhadap kemanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa. Artinya semakin tinggi kepercayaan masyarakat Jogja terhadap aplikasi Jogja Istimewa maka semakin tinggi pula minat masyarakat Jogja terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.

Hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu pengguna aplikasi Jogja Istimewa.

“...Saya menggunakan aplikasi Jogja Istimewa ini karena aplikasi ini cukup bermanfaat untuk menjawab setiap hal yang hendak saya cari seperti alamat kantor pemerintahan yang ada di DIY, dan juga didalam aplikasi ini juga terdapat fitur Jogja Wisata yang mana fitur ini sangat bermanfaat bagi saya yang suka jalan jalan dan mengeksplore Jogja” (hasil wawancara Dian Purnama Sari sebagai pengguna aplikasi Jogja Istimewa, 11 mei 2019)

Penelitian ini juga didukung oleh teori Davis dkk. (1989: 320) yang menyatakan persepsi kebermanfaatan sebagai konstruk keyakinan seseorang bahwa penggunaan sebuah teknologi tertentu akan mampu meningkatkan kinerja mereka. Penelitian ini mendukung penelitian Ahmad dan Pambudi (2014), Laksana dan Dewantara (2015), Wibowo dkk. (2015), Dewi dkk. (2017) dan Aditya dan Wardhana (2016).

### **3. Sikap penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa**

Berdasarkan uji hipotesa didapatkan bahwa koefisien positif 0,373 dengan nilai t sebesar 4,115 dan nilai sig  $0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_3$  diterima. Hal ini berarti sikap penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa. Artinya semakin tinggi sikap/respon masyarakat Jogja terhadap aplikasi Jogja Istimewa maka semakin tinggi pula masyarakat Jogja menggunakan penggunaan aplikasi Jogja Istimewa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ziza Ricmala (2016), Bassam dan Ilyas (2013), Fakhrunnisa., dkk (2013). Penelitian ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada responden penelitian ini.

“...Sebagai pengguna aplikasi ini saya sendiri merasa aplikasi ini sangat diperlukan apalagi di era digital yang serba instan dan cepat ini, saya sendiri sangat mengapresiasi pihak terkait yang sudah merealisasikan hal yang selama ini ditunggu orang-orang yang gak punya banyak waktu untuk mencari tahu sebuah informasi, karena didalam aplikasi ini sendiri sudah cukup menjawab beberapa pertanyaan atau informasi yang hendak saya cari karena sebagai pendatang lumayan susah untuk mengetahui kantor-kantor pelayanan publik yang ada di Jogja. Jadi dengan adanya aplikasi ini saya sendiri sangat menerima dengan keberadaannya dan berharap para pengembang dapat selalu meng-update aplikasi ini sehingga lebih lengkap dan canggih lagi” (hasil wawancara dengan Dimas Anggoro selaku pengguna aplikasi Jogja Istimewa, 21 Mei 2019)

### **4. Perilaku untuk tetap menggunakan tidak berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa**

Berdasarkan uji hipotesa didapatkan bahwa koefisien positif 0,014 dengan nilai t sebesar 0,150 dan nilai sig  $0,881 > \alpha (0,05)$ , maka  $H_4$

diterima. Hal ini berarti perilaku tetap menggunakan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa. Artinya semakin tinggi perilaku tetap menggunakan terhadap aplikasi Jogja Istimewa maka tidak mempengaruhi masyarakat Jogja dalam menggunakan penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.

“...Saya sendiri menggunakan aplikasi jogja istimewa ini hanya sesekali jika dibutuhkan, kalo untuk membuka setiap hari tidak, karena menurut saya aplikasi ini kurang efisien untuk saya pribadi dan masih terdapat fitur fitur yang menurut saya lebih mudah digunakan di Google atau perangkat sejenisnya, tapi kadang sesekali saya membuka aplikasi ini hanya untuk mengkonfirmasi alamat suatu instansi yang hendak saya datangi apakah sama dengan google alamat nya” (Hasil wawancara dengan Novi Dastin selaku pengguna aplikasi Jogja Istimewa, 20 April 2019)

Dari hasil wawancara diatas dengan salah satu pengguna aplikasi Jogja Istimewa peneliti mencoba mengklarifikasi jawaban hasil wawancara yang didapat oleh peneliti ke pihak Diskominfo, pihak diskominfo tidak dapat memaksakan seseorang untuk menggunakan aplikasi Jogja Istimewa karena wewenang dari Diskominfo hanyalah menyediakan layanan yang sudah menjadi prioritas pihak Diskominfo dan mensosialisikannya kepada masyarakat.

“...Kami dari pihak diskominfo tidak dapat memaksakan seseorang untuk menggunakan atau mengunduh aplikasi ini agar digunakan dan menjadi acuan masyarakat atau wisatawan untuk mendapatkan informasi mengenai DIY, karena saya rasa itu bukan wewenang dan hak kami selaku Diskominfo, namun kami hanya bisa mensosialisikan bahwa terdapat aplikasi yang dapat mempermudah kerja masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan mengenai DIY. Untuk menjawab masih terdapat fitur fitur di aplikasi Jogja Istimewa yang belum efisien kami selaku pembesut aplikasi ini pastinya terus mengembangkan aplikasi ini dengan mitra atau pengembang aplikasi ini yaitu dari PT. Gamatechno Indonesia dan dari kami sendiri juga memiliki tim yang ahli dibidang nya masing masing untuk

me maintance aplikasi ini” (Hasil wawancara dengan Kepala Seksi layanan publik Diskominfo DIY, 23 April 2019)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Adiwibowo, ., dkk (2012), responden menilai penggunaan internet relatif tidak sulit dan memberikan manfaat bagi pencapaian kinerja pekerjaannya. Responden menilai tinggi kemampuan diri dalam menggunakan internet dan menilai sedang pengaruh sosial terhadap keputusannya untuk menggunakan internet. Responden memiliki sikap penerimaan penggunaan internet yang tinggi, menunjukkan minat yang tinggi untuk menggunakan internet dan menunjukkan tingginya penggunaan internet secara aktual

#### **5. Kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa**

Berdasarkan uji hipotesa didapatkan bahwa koefisien positif 0,161 dengan nilai t sebesar 1,939 dan nilai sig  $0,050 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_4$  diterima. Hal ini berarti kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa. Artinya semakin tinggi kondisi nyata masyarakat menggunakan aplikasi Jogja istimewa maka semakin tinggi juga penggunaan aplikasi Jogja Istimewa. Selain itu juga kondisi nyata penggunaan sistem ini dapat menimbulkan ketergantungan manusia dan organisasi pada sistem teknologi informasi. Pada konteks penggunaan sistem informasi, perilaku (*behavior*) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual usage*) teknologi itu sendiri atau kondisi nyata penggunaan sistem informasi (Hartono, 2007:25).

“...saya sering membuka aplikasi ini, karena terdapat fitur yang sangat saya sukai, dan pasti selalu saya buka, namanya itu fitur jogja 360 sama jogja streaming, di jogja 360 sendiri kita dapat melihat suatu lokasi dengan luas, seperti ingin melihat tugu waktu malam hari kita bisa menggeser nya jika ingin melihat lokasi atau sudut sudut lain yang ada disekitar daerah tugu. Untuk jogja streaming sendiri kita bisa melihat jogja cctv jadi kita dapat memantau lokasi jalanan di beberapa sudut jalan dikota jogja, jadi kita dapat terhindar macer kalo ingin pergi keluar” (Hasil wawancara dengan Ulfah Izdihar pengguna aplikasi Jogja Istimewa, 23 April 2019).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kondisi nyata penggunaan aplikasi jogja istimewa berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa, hal tersebut juga didukung dengan hasil uji yang sudah dilakukan.

## 6. Statistik Deskriptif

Pada statistik deskriptif, dipelajari cara-cara pengumpulan, penyusunan, dan penyajian data sesuai dengan penelitian. Tujuan utamanya adalah memudahkan peneliti untuk membaca dan memahami maksudnya.

Berbeda dengan statistik deskriptif, dalam statistik induktif/inferensial yang akan dibahas sub-sub berikutnya, dipelajari cara-cara penarikan suatu kesimpulan dari suatu populasi tertentu berdasarkan sampel yang telah dikumpulkan. Dari hal tersebut, terdapat berbagai uji statistik yang akan digunakan untuk menarik suatu kesimpulan sesuai dengan kondisi datanya.

Tabel 3.7. Uji Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Menggunakan Internet	100	2	10	6.74	1.548
Persepsi Tentang Kemudahan Penggunaan	100	3	15	9.66	2.310

Persepsi Terhadap Kemanfaatan	100	3	15	10.70	2.062
Sikap Penggunaan	100	2	10	6.14	1.271
Perilaku Untuk Tetap Menggunakan	100	2	10	6.93	1.335
Kondisi Nyata Penggunaan Sistem	100	3	12	8.50	1.521
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa dengan jumlah responden 100 orang, variabel Pengalaman Menggunakan Internet memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum 10, rata-rata 6,74 dan nilai standar deviasi 1,548. Variabel Persepsi Tentang Kemudahan Penggunaan memiliki nilai minimum 3, nilai maksimum 15, rata-rata 9,66 dan nilai standar deviasi 2,310. Variabel Persepsi Terhadap Kemanfaatan memiliki nilai minimum 3, nilai maksimum 15, rata-rata 10,70 dan nilai standar deviasi 2,062. Variabel Sikap Penggunaan memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum 10, rata-rata 6,14 dan nilai standar deviasi 1,271. Variabel Perilaku Untuk Tetap Menggunakan memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum 10, rata-rata 6,93 dan nilai standar deviasi 1,335. Variabel Kondisi Nyata Penggunaan Sistem memiliki nilai minimum 3, nilai maksimum 12, rata-rata 8,50 dan nilai standar deviasi 1,521.

## 1. Uji Coba Instrument

### a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana ketepatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Instrumen

pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi, apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran tersebut. Secara statistik, angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil Uji Validitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Pengetahuan

Variabel	Nilai <i>Product moment</i>	Nilai Tabel	Keterangan
Persepsi tentang kemudahan penggunaan			
Item 1	0,902	0,362	Valid
Item 2	0,946	0,362	Valid
Item 3	0,940	0,362	Valid
Persepsi kemanfaatan			
Item 4	0,939	0,362	Valid
Item 5	0,928	0,362	Valid
Item 6	0,940	0,362	Valid
Sikap Penggunaan			
Item 7	0,795	0,362	Valid
Item 8	0,895	0,362	Valid
Perilaku untuk tetap menggunakan			
Item 9	0,728	0,362	Valid
Item 10	0,832	0,362	Valid
Kondisi nyata penggunaan sistem			
Item 11	0,877	0,362	Valid
Item 12	0,835	0,362	Valid
Item 13	0,738	0,362	Valid
Penggunaan aplikasi Jogja Istimewa			
Item 1	0,929	0,362	Valid
Item 2	0,928	0,362	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari nilai tabel product moment dengan standar 30 sampel penelitian yaitu 0,362. nilai product moment yang dihasilkan mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan

dengan 0,362. hal tersebut menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan dalam kuesioner penelitian mempunyai nilai valid. Dengan demikian seluruh butir pertanyaan yang ada pada instrumen penelitian dapat dinyatakan layak sebagai instrumen untuk mengukur data penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil yang konsisten bila digunakan untuk mengukur obyek yang sama dengan alat ukur yang sama. Teknik yang digunakan untuk menilai reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*, dengan cara menyebarkan angket/kuesioner kepada para responden Pengguna aplikasi Jogja Istimewa. Suatu instrument penelitian dapat dikatakan reliabel (andal), jika alpha lebih dari 0,60 (Nunally dalam Ghozali, 2005:30).

Hasil pengujian reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Nilai Tabel	Keterangan
Persepsi tentang kemudahan penggunaan (X1)	0,857	0,6	Reliabel
Persepsi kemanfaatan (X2)	0,873	0,6	Reliabel
Sikap Penggunaan (X3)	0,860	0,6	Reliabel
Perilaku untuk tetap menggunakan (X4)	0,825	0,6	Reliabel
Kondisi nyata penggunaan sistem (X5)	0,834	0,6	Reliabel
Penggunaan aplikasi Jogja Istimewa (Y)	0,908	0,6	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha* secara keseluruhan adalah lebih besar dibandingkan dengan nilai 0,6. Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Nunally (Ghozali, 2005:30), maka semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian adalah handal. Sehingga butir-butir pertanyaan dalam variabel penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat dalam menggunakan model regresi agar hasil regresi yang diperoleh merupakan estimasi yang tepat.

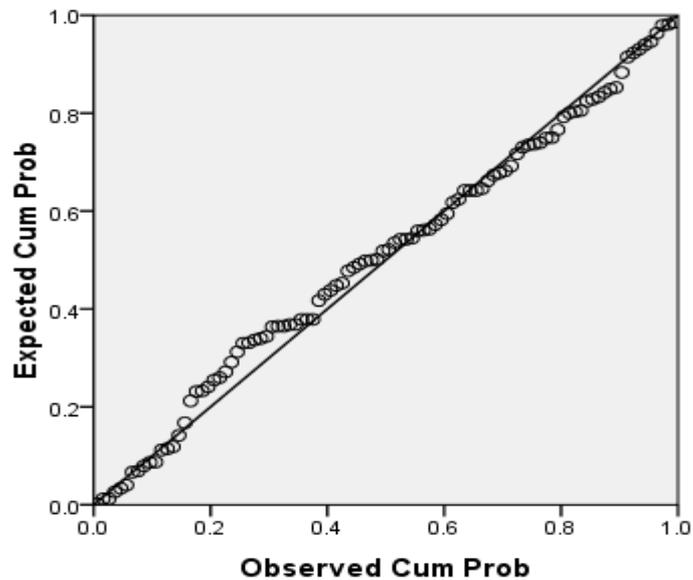
### a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan distribusi pada grafik P-P plot. Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan grafik P-P Plot menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16:

Gambar 3.5 Uji Normalitas

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: Penggunaan\_Aplikasi\_Jogja**



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik P-P plot, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas berguna untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara mengetahui ada tidaknya penyimpangan uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF masing-masing variabel independen, jika nilai

Tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10, maka data bebas dari gejala Multikolinieritas

Tabel 3.10 Uji Multikolinieritas

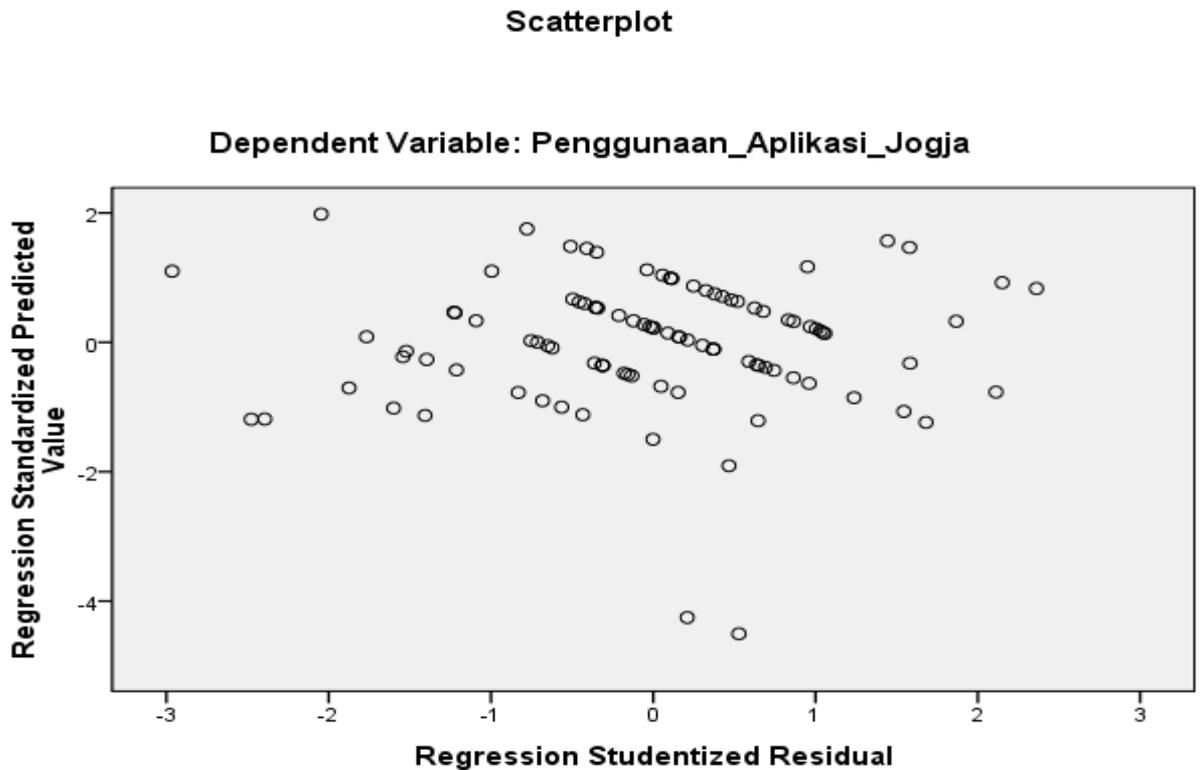
Variabel	Nilai Tolerance	VIF
Persepsi_kemudahan_penggunaan	0,640	1,564
Persepsi_terhadap_kemanfaatan	0,577	1,733
Sikap_Penggunaan	0,840	1,191
Perilaku_tetap_menggunakan	0,714	1,401
Kondisi_nyata_penggunaan_sistem	0,703	1,422

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai Tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 3.6 Uji heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas sendiri adalah uji yang menilai apakah ada tidak samaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear berganda.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau periode sebelumnya.

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson.

Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 3.11 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.749 <sup>a</sup>	.562	.538	1.052	2.334

Berdasarkan tabel di atas nilai Durbin Watson sebesar 2.334, pembandingan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 100 (n), dan jumlah variabel independen 5 (k=5), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai du sebesar 1.7804. Karena nilai DW 2.334 lebih besar dari batas atas (du) 1.7804, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

#### A. Hasil Hipotesa

Data yang telah diuji dari hasil kualitas data dan juga uji asumsi klasik kemudian diolah dengan pendekatan regresi berganda. Dari hasil analisis berganda diperoleh nilai t. Apabila hasil regresi tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengolahan data menggunakan SPSS for windows diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Regresion Coeficient	t hitung	sig	Keterangan
Persepsi_kemudahan_penggunaan	0,221	3,860	0,000	Signifikan
Persepsi_terhadap_kemanfaatan	0,166	2,466	0,015	Signifikan

Sikap_Penggunaan	0,373	4,115	0,000	Signifikan
Perilaku_tetap_menggunakan	0,014	0,150	0,881	Tidak Signifikan
Kondisi_nyata_penggunaan_sistem	0,161	1,939	0,050	Signifikan
Konstanta	-0,933			
Standart Error	= 0,778			
Adjusted R Square	= 0,538			
R Square	= 0,562			
Multiple R	= 0,749			
F hitung	= 24,079			
Signifikan F	= 0,000			

Sumber :Data Primer, 2019

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, adapun variabel independen adalah persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, kondisi nyata penggunaan sistem, sedangkan variabel dependen adalah penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.

Hasil tabel 3.12 menunjukkan bahwa *standart error* dalam deviasi dari nilai rata ratanya adalah sebesar 0,778 sedangkang *Adjusted R Square* sebesar 0,538 yang berarti variabel independen yaitu persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, kondisi nyata penggunaan sistem dapat menjelaskan 53,8% variasi variabel dependen yaitu penggunaan aplikasi Jogja Istimewa sedangkan sisanya sebesar 46,2% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

Sedangkan hasil dari *R square* sebesar 0,562 yang mana hasil dari hitung ini berpengaruh terhadap variabel independen. Berdasarkan uji F didapatkan nilai sig  $0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_4$  t diterima. Hal ini berarti persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, dan kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh terhadap variabel penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.

Uji-t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara parsial atau secara individual. Berdasarkan Tabel 3,12 pengujian untuk  $H_1$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,221 dengan nilai t sebesar 3,860 dan nilai sig  $0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa

Pengujian untuk  $H_2$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,166 dengan nilai t sebesar 2,466 dan nilai sig  $0,015 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_2$  diterima. Hal ini berarti persepsi terhadap kemanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa

Pengujian untuk  $H_3$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,373 dengan nilai t sebesar 4,115 dan nilai sig  $0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_3$  diterima. Hal ini berarti sikap penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.

Pengujian untuk  $H_4$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,014 dengan nilai t sebesar 0,150 dan nilai sig  $0,881 > \alpha (0,05)$ , maka  $H_4$  tidak diterima. Hal ini berarti perilaku tetap menggunakan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa

Pengujian untuk  $H_5$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,161 dengan nilai t sebesar 1,939 dan nilai sig  $0,050 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_4$  diterima. Hal ini berarti kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun sebuah persamaan regresi, sebagai berikut :

$$Y = -0,933 + 0,221X_1 + 0,166X_2 + 0,373X_3 + 0,014X_4 + 0,161X_5$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel penggunaan aplikasi Jogja Istimewa telah dipengaruhi oleh variabel persepsi kemudahan penggunaan sebesar 0,221, persepsi terhadap kemanfaatan sebesar 0,166, sikap penggunaan sebesar 0,373, perilaku tetap menggunakan sebesar 0,014, kondisi nyata penggunaan sistem sebesar 0,161 dengan nilai konstanta dari uji regresi linear berganda sebesar -0,933. *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan variabel kualitas penggunaan aplikasi Jogja Istimewa telah dipengaruhi oleh variabel persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, kondisi nyata penggunaan sistem sebagai variabel independen dalam menjelaskan variabel penggunaan aplikasi Jogja Istimewa sebagai variabel dependen.